

Penguatan Literasi Siswa di Sekolah Dasar dalam Era Kurikulum Merdeka Belajar: A Systematic Literature Review

*Dewa Made Dwicki Putra Nugraha, Dewi Juniayanti

Universitas Dwijendra, Denpasar, Indonesia

*Email: madedwicki@undwi.ac.id (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.407>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 1 November 2024

Revisi Akhir: 17 November 2024

Disetujui: 3 Desember 2024

Terbit: 31 Desember 2024

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka Belajar;

Literasi Sekolah Dasar;

Penguatan Literasi.



ABSTRAK

Kurikulum Merdeka menghadirkan pembaharuan pada pendekatan literasi untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern khususnya dalam hal kemampuan literasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan literasi siswa sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis yang mencakup artikel penelitian terkait literasi dalam Kurikulum Merdeka dari tahun 2022 hingga 2024. Data dikumpulkan melalui *publish & persih* yang bersumber dari *Google Scholar* dan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi tren, pendekatan, dan tantangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi dicapai melalui berbagai program strategis, pengembangan desain pembelajaran dan perangkat pembelajaran, serta inisiatif akademik lainnya. Hambatan seperti keterbatasan sarana dan variasi keterampilan awal seesaw, serta keterlibatan komunitas sekolah diidentifikasi sebagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas berbagai upaya penguatan literasi. Temuan ini memberikan landasan untuk inovasi kebijakan dan strategi penguatan literasi yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka berusaha merespon tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam hal literasi. Literasi adalah kemampuan menyeluruh yang diperoleh melalui membaca, menulis, dan berpikir, sehingga seseorang dapat memahami, menganalisis informasi, berkomunikasi efektif, dan beradaptasi dengan lingkungannya (Nugrahanta et al., 2022). Literasi merupakan konsep multifaset yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan terlibat dalam berbagai bentuk komunikasi secara efektif. Dalam konteks mewujudkan pengalaman belajar secara utuh, literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis tradisional, tetapi juga mencakup pemikiran kritis, literasi digital, serta kemampuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan informasi di berbagai media (Rifkia et al., 2023).

Strategi Literasi Nasional memainkan peranan penting dalam penyesuaian pedagogis yang dibutuhkan serta pengaturan lingkungan belajar yang penting untuk mendorong perkembangan literasi peserta didik. Strategi ini menekankan pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif yang memfasilitasi kemampuan membaca dan menulis, sehingga menjadikan literasi sebagai komponen dasar pendidikan di Indonesia (Ismawati et al., 2023; Rusydiyah et al., 2023). Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Melibatkan orang tua dalam kegiatan literasi di rumah dapat memperkuat keterampilan yang dipelajari di sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan perkembangan literasi, tapi juga menumbuhkan komunitas siswa yang menghargai pendidikan dan literasi (Walker et al., 2022).

Berbagai studi terkini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar mendorong pendekatan inovatif terhadap penguatan literasi, beralih dari hafalan tradisional menuju metode yang lebih menarik dan interaktif. Integrasi prinsip-prinsip literasi kritis ke dalam kurikulum telah disoroti sebagai komponen penting, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan terlibat lebih dalam dengan teks (Bandarsyah, 2021;

Gustine & Insani, 2019). Pergeseran ini sangat penting, mengingat kinerja Indonesia dalam penilaian internasional seperti PISA telah menunjukkan adanya kelemahan dalam hal literasi, sehingga perlu segera dilakukan inovasi dalam praktik pengajaran (Ismawati et al., 2023). Penekanan pada literasi kritis tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca.

Pengembangan literasi di sekolah dasar sangat penting karena menjadi dasar bagi pembelajaran seumur hidup dan kesuksesan akademis. Kecakapan literasi individu perlu ditumbuhkembangkan mulai sejak dini. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang masuk sekolah dasar dengan kemampuan literasi awal yang kuat memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil secara akademis (Taş & Minaz, 2022). Hal ini dapat dicapai melalui program-program yang ditargetkan yang berfokus pada kesadaran fonemik, pengembangan kosa kata, dan strategi pemahaman. Kegiatan seperti sesi membaca nyaring, di mana guru mencontohkan cara membaca yang lancar dan melibatkan siswa dalam diskusi tentang teks, telah terbukti meningkatkan kemampuan literasi secara signifikan (Rini, 2018; Nurkaeti et al., 2019). Selain itu, berbagai program yang bersifat 'membudayakan' literasi di sekolah dasar tak kalah pentingnya. Sebut saja program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah digiatkan bahkan sebelum Kurikulum Merdeka Belajar diberlakukan.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah berperan penting dalam mempromosikan kebiasaan membaca di kalangan siswa. Gerakan ini mendorong kebiasaan membaca setiap hari di kalangan siswa dan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam kurikulum, sehingga memperkuat pentingnya membaca sebagai keterampilan dasar. GLS bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa termotivasi untuk membaca, yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka (Gena et al., 2023). Penanaman kegiatan membaca ke dalam rutinitas harian sekolah ini membantu menumbuhkan kecintaan membaca seumur hidup, yang sangat penting untuk keberhasilan akademik (Antoro, 2017). Selain GLS, muncul pula berbagai macam program strategis lainnya yang menasar pada penguatan literasi di sekolah dasar. Baik yang sifatnya hibah dari pemerintah, maupun rintisan atau inisiatif dari sekolah itu sendiri.

Inisiatif ini sejalan dengan tujuan yang lebih luas dari Kurikulum Merdeka Belajar yang berupaya menciptakan pengalaman pendidikan holistik yang mengintegrasikan berbagai dimensi literasi, termasuk literasi digital, literasi keuangan, dan literasi kewarganegaraan (Kusnadi, 2022). Fokus pada berbagai bentuk literasi mencerminkan pemahaman tentang sifat literasi yang beragam di abad ke-21. Peserta didik perlu dibekali dengan berbagai keterampilan untuk berhasil di dunia yang berubah dengan cepat (Rahman et al., 2021). Dengan mengatasi tantangan struktural dan pedagogis dalam sistem pendidikan, kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan pendidikan dan ekonomi Indonesia.

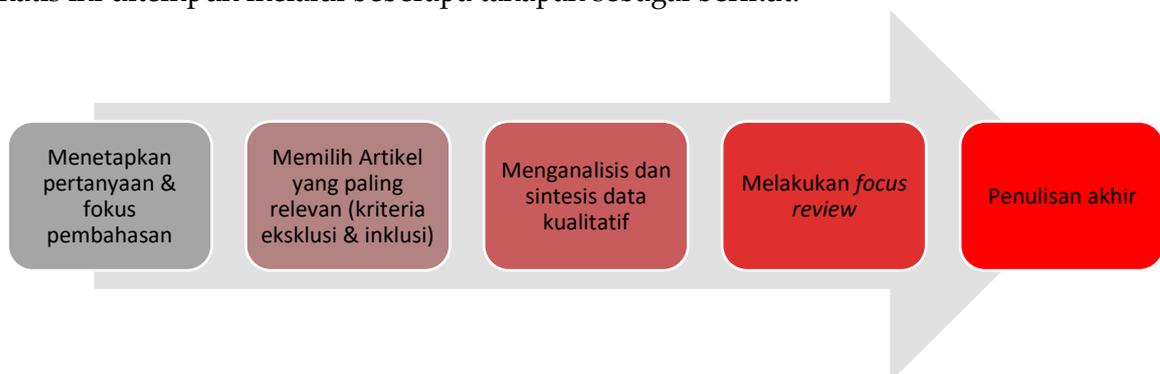
Praktek literasi inklusif yang memenuhi keberagaman peserta didik sangat penting untuk mendorong lingkungan belajar yang berkualitas di sekolah dasar. Penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam pendidikan literasi dapat membuka potensi siswa dan meningkatkan hasil literasi mereka (Nawasita, 2023). Pendekatan ini mendorong pemikiran kritis dan pemecahan masalah, yang merupakan komponen penting dalam literasi di abad ke-21. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan literasi anak. Melibatkan orang tua dalam kegiatan literasi di rumah dapat memperkuat keterampilan yang dipelajari di sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Walker et al., 2022). Komunikasi yang efektif antara pendidik dan keluarga dapat membantu menyesuaikan strategi literasi untuk memenuhi kebutuhan masing-masing anak, sehingga memastikan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap perkembangan literasi.

Mengembangkan literasi di sekolah dasar membutuhkan pendekatan multifaset yang mencakup berbagai langkah strategis dan keterlibatan seluruh komunitas pendidikan. Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar mampu mendorong

penguatan literasi di sekolah dasar. Analisis literatur sistematis terkait fenomena penguatan literasi di sekolah dasar dalam konteks Merdeka Belajar dibutuhkan untuk memahami wujud dan dampak pengembangan keterampilan literasi siswa sekolah dasar melalui melalui berbagai pendekatan. Dengan mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi, penelitian ini akan memberikan wawasan mengenai upaya-upaya efektif dalam mendukung literasi di sekolah dasar. Analisis ini dapat menjadi landasan bagi kebijakan penguatan literasi yang inovatif, relevan, dan berkelanjutan bagi penguatan literasi siswa sekolah dasar. Dengan demikian, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan literasi siswa sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Temuan dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai basis inovasi pengajaran yang selaras dengan karakteristik Merdeka Belajar dan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengambil kebijakan dalam penyempurnaan pembelajaran literasi di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *systematic literature review systematic* (SLR) atau disebut tinjauan literatur sistematis. Jenis penelitian ini berupaya untuk menganalisis suatu fenomena secara menyeluruh berdasarkan beberapa pustaka maupun literatur yang relevan (Dekkers et al., 2022; Purssell & McCrae, 2020). Metode SLR dipilih untuk memastikan analisis dilakukan secara terstruktur dan menyeluruh terhadap berbagai literatur yang relevan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktek, strategi, serta tantangan penguatan literasi di SD. Tinjauan literatur sistematis menghasilkan suatu rangkuman hasil penelitian secara kualitatif (Gentles et al., 2015). Pendekatan kualitatif digunakan untuk melakukan analisis data serta menemukan jawaban atas pertanyaan yang menjadi fokus penelitian (Ibrahim, 2016). Proses penelitian tinjauan literatur sistematis ini ditempuh melalui beberapa tahapan sebagai berikut.



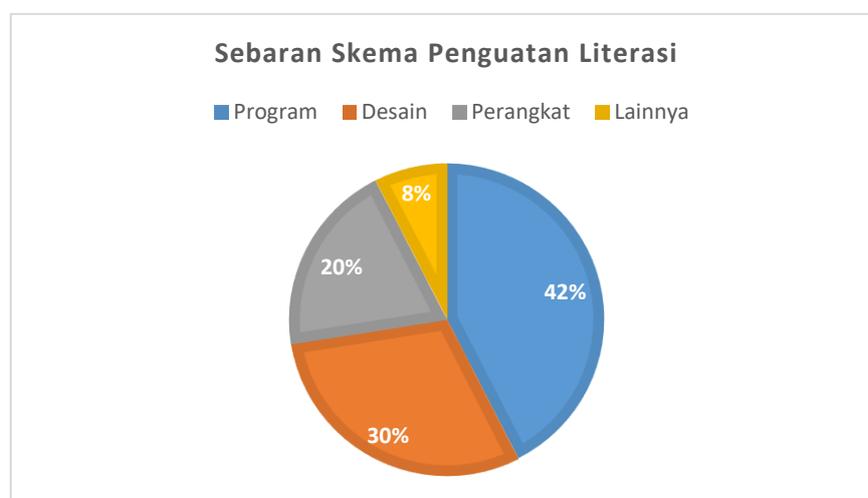
Gambar 1. Kerangka Kerja Kajian Literatur Sistematis
Adaptasi dari Edvardsson & Durst (2021)

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap tren penguatan kemampuan literasi siswa di Sekolah Dasar selama implementasi kurikulum merdeka belajar hingga saat kajian ini dilakukan. Kriteria artikel yang dianggap inklusi atau dapat digunakan dalam tinjauan literatur sistematis ini ialah; 1) memuat pemikiran atau hasil penelitian tentang penguatan literasi bagi siswa SD, 2) penguatan literasi yang secara eksplisit menyatakan penerapannya dalam kurikulum merdeka belajar di SD, dan 3) artikel berbahasa Indonesia terbitan tahun 2022 hingga tahun 2024. Pencarian artikel dalam penelitian ini menggunakan kata kunci literasi Sekolah Dasar Merdeka Belajar. Sumber data artikel yang digunakan adalah *google scholar*. Pencarian artikel menggunakan bantuan aplikasi yakni *publish & perish*. Artikel-artikel tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengamati, mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan mensintesis temuan-temuan yang mengarah pada jawaban atas pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelusuran dan pencarian artikel menggunakan *publish & perish* menghasilkan sebanyak 100 judul artikel pada basis data *google scholar*. Penjaringan artikel berdasarkan kriteria yang ditentukan memperoleh sebanyak 40 artikel yang relevan, sedangkan 60 artikel dikeluarkan dari dari koleksi data karena kurang relevan. Sebaran publikasi penelitian berkenaan dengan penguatan literasi siswa SD dalam penerapan merdeka belajar berdasarkan tahun pelaksanaannya antara lain, sebanyak 12 (30%) judul di tahun 2022, sebanyak 14 (35%) judul di tahun 2022, dan sebanyak 14 (35%) judul di tahun 2024. Angka tersebut cukup menggambarkan tren penelitian yang cukup stabil pada topik penguatan literasi di SD dalam kurikulum merdeka belajar. Dari jumlah tersebut, dapat diklasifikasi lebih lanjut tentang sub-topik atau skema spesifik yang dihasilkan terkait upaya penguatan literasi siswa SD dalam implementasi merdeka belajar sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Sebaran Skema Penguatan Literasi

Berdasarkan data pada gambar 2, tren penguatan literasi lebih banyak dilakukan melalui skema program strategis. Program literasi mengacu pada rencana sistematis yang mencakup berbagai kegiatan untuk membudayakan literasi di kalangan peserta didik (Nurfitriah & Latifah, 2022). Program penguatan literasi yang dimaksud merupakan wujud kebijakan sekolah yang mengadaptasi kebijakan/program pemerintah, maupun program yang dikembangkan secara mandiri. Program literasi tersebut umumnya dilaksanakan secara rutin serta menyoar seluruh siswa bahkan guru di SD. Adapun bentuk program penguatan literasi di SD antara lain seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Kolaborasi Kampus Mengajar, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Proyek P5, Revitalisasi Kurikulum, Manajemen Perpustakaan, pembentukan tim literasi sekolah (TLS), melibatkan pihak ketiga seperti komunitas atau praktisi, hingga program-program rintisan khas Sekolah seperti "Gajah Keris", dan lainnya. Rosemary et al. (2007) dalam bukunya menyatakan bahwa, program literasi yang dilaksanakan secara rutin mampu meningkatkan berbagai aspek kemampuan siswa, terutama dalam hal minat baca dan keterampilan literasi.

Program literasi menjadi payung besar kebijakan penguatan literasi di SD. Pada kenyataannya, penguatan literasi di SD juga dilakukan melalui skema-skema mikro. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi di era merdeka belajar banyak dilakukan melalui pengembangan desain pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan lainnya. Desain pembelajaran yang dimaksud meliputi berbagai pendekatan, strategi, maupun model yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas yang bertujuan khusus untuk meningkatkan aspek-aspek kemampuan literasi siswa SD. Beberapa desain pembelajaran yang muncul antara lain seperti *project based learning (pjbl)*, *problem based learning (pbl)*, *blended learning*, *REACT*, *mobile*

seamless learning, menulis karangan, model permainan kata, dan sejenisnya. Nurcahyono (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran untuk menguatkan literasi memenuhi karakteristik yakni melibatkan siswa secara aktif dalam baca tulis, relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari, dan menghadirkan analisis kritis terhadap informasi.

Selain desain pembelajaran, instrumen pembelajaran juga penting perannya dalam upaya penguatan literasi di SD. Instrumen pembelajaran dalam hal ini menyangkut dokumen maupun alat yang digunakan pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran literasi. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, jenis-jenis perangkat yang dikembangkan dalam rangka penguatan literasi di SD dalam era merdeka belajar seperti modul ajar, e-book, media pembelajaran, media konstruksi, panduan praktek, dan sejenisnya. Hal lainnya yang juga ditemukan dalam beberapa penelitian adalah penguatan literasi melalui peningkatan kompetensi pustakawan, eksplorasi materi, dan pengintegrasian beberapa mata pelajaran ke dalam pembelajaran berdiferensiasi. Penggunaan media pembelajaran dan perangkat lainnya dinilai cukup efektif dalam meningkatkan pembelajaran gerakan literasi di Sekolah Dasar (Haliz & Nanggala, 2023; Hartini, 2017). Selanjutnya ditentukan artikel representasi dari tiap topik/skema penguatan literasi yang paling berkaitan erat dengan fokus penelitian ini.

Tabel 1. Rangkuman Data Analisis Literatur Sistematis

Skema	Penulis	Tahun	Metode	Hasil
Program Strategis	Livia Mutiara Shabrina	2022	Penelitian Deskriptif Kualitatif	Siswa kelas II tertarik dengan pembelajaran yang dikembangkan khusus oleh mahasiswa kampus mengajar, sehingga terdapat peningkatan pada kelompok siswa belum fasih membaca dan semakin baik pada kelompok siswa yang sudah fasih membaca.
Desain Pembelajaran	Lia Masliah, Sri Dewi Nirmala	2023	Kuasi Eksperimen	Model pembelajaran Problem Based Learning efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di SD.
Perangkat Pembelajaran	Dian Aprilia, Mahardika Darmawan Kusuma Wardana	2024	Penelitian pengembangan (Research and Development) dengan model ADDIE	Modul pembelajaran berbasis literasi numerasi mendapatkan kriteria sangat valid dan sangat praktis, sehingga layak untuk diterapkan dan diaplikasikan pada siswa kelas II SD
Lainnya	Uznul Zakarina, Avelya Deysi Ramadya, Rahmawati Sudai,	2024	Metode penelitian kualitatif	Proses pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS yaitu menggunakan pendekatan interdisipliner dalam bahan ajar dengan memperhatikan konsep

Pembahasan

Penelitian oleh **Shabrina** (2022) bertujuan untuk mengidentifikasi dampak program kampus mengajar terhadap perkembangan keterampilan literasi numerasi siswa kelas II dari sebuah Sekolah Dasar di Kabupaten Sumedang yang memiliki hambatan dan tantangan tersendiri dalam proses meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyajian kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan pada kelompok siswa belum fasih membaca dan semakin baik pada kelompok siswa yang sudah fasih membaca. Adapun bentuk penguatan literasi yang dilaksanakan melalui program kampus mengajar tersebut antara lain; 1) pengelompokan siswa berdasarkan keterampilan membacanya untuk menciptakan suasana belajar membaca melalui tutor sebaya, 2) membuat modul khusus literasi dan media *flashcard*, 3) mengembangkan RPP berdiferensiasi yang berfokus pada keterampilan membaca, dan 4) *ice breaking* bernuansa literasi. Umumnya, program kampus mengajar mensyaratkan mahasiswa relawan untuk mengembangkan serangkaian strategi/inovasi yang komprehensif guna meningkatkan budaya literasi siswa secara seimbang. Seimbang dalam artian tidak hanya berfokus pada satu upaya saja, namun menyasar berbagai metode untuk memberikan pengalaman literasi yang optimal bagi anak. Program kampus mengajar bertautan dengan teori *balanced literacy* yang mengedepankan pentingnya keseimbangan antara pengajaran langsung (*explicit instruction*) dan pembelajaran berbasis pengalaman pada semua aspek literasi (**Frey et al.**, 2005; **Pressley et al.**, 2017). Program tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas strategi, fokus pada kemampuan dasar & pemahaman, inklusivitas peserta didik, serta pengalaman literasi menyenangkan, yang mana hal tersebut sesuai dengan teori *balanced literacy*.

Penelitian oleh **Masliah et al.** (2023) bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan dan keefektifan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan literasi dan peserta didik di SD. Penelitian ini berjenis kuasi eksperimen yang melibatkan dua kelompok kelas yakni kelas dengan model PBL (eksperimen) dan kelas dengan model konvensional (kontrol). Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, serta pedoman wawancara. Data dianalisis dengan rumus *N-Gain*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik yang mempergunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif daripada yang mempergunakan model pembelajaran konvensional dengan nilai *N-gain score* kelas eksperimen lebih besar daripada *N-gain score* kelas kontrol (53,30 > 23,01). Lebih lanjut ditemukan bahwa melalui PBL Peserta didik terdorong untuk terampil dalam mengkomunikasikan hasil temuannya di kelas, sehingga peserta didik merasa tertantang untuk paham terkait temuan dari masalah yang diberikan. Pemberian stimulus pada peserta didik melalui masalah kontekstual mendorong terciptanya kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan prinsip dan semangat merdeka belajar, sebab model PBL merupakan salah satu model yang dianjurkan (**Nugraha & Juniayanti**, 2023). Penguatan literasi melalui desain PBL dan sejenisnya sangat relevan dengan teori *critical literacy* oleh Paulo Freire yang menekankan bahwa literasi bukan hanya kemampuan membaca, tetapi juga memahami dan mengkritisi teks untuk memberdayakan diri (**Tygel & Kirsch**, 2016). Sehingga, literasi harus dikembangkan melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa dan mendorong mereka berpikir kritis (**Hendriani**, 2018).

Penelitian oleh **Aprilia & Wardana** (2024) bertujuan untuk mengembangkan dan menyusun sebuah modul pembelajaran berbasis literasi numerasi di kelas II Sekolah Dasar dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian pengembangan modul literasi numerasi ini menerapkan metode ADDIE yang meliputi analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*develop*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Data dikumpulkan melalui Lembar

Validasi Ahli dan Angket Respon Siswa. Data penelitian yang telah terkumpul dianalisis menggunakan perhitungan dari Skala Guttman. Hasil penelitian memperoleh tingkat validitas modul melalui validasi ahli materi dan bahan sebesar 100% Sangat Valid. Tingkat kepraktisan modul pada uji coba skala kecil dengan perolehan rata-rata 91,25% dan rata-rata 97,84% untuk uji coba skala besar. Hasil tersebut menunjukkan respon positif peserta didik terhadap pemanfaatan modul dalam aktivitas pembelajaran literasi mereka. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Implementasi modul pembelajaran berbasis literasi numerasi dapat dijadikan solusi untuk mengatasi kebosanan siswa sebab, disajikan dengan tampilan yang menarik minat belajar siswa. Modul pembelajaran berbasis literasi dan numerasi ini juga dapat membantu siswa belajar secara mandiri. Penguatan literasi melalui pengembangan modul literasi maupun berbagai media pembelajaran lainnya sejalan terhadap *multiliteracies theory*. Teori tersebut menekankan perluasan konsep literasi tradisional dengan memasukkan berbagai cara berkomunikasi melalui teks, visual, digital, dan media lainnya (Cole & Pullen, 2009). Bahan atau media literasi yang menarik dan interaktif mencerminkan konsep multiliterasi, karena tidak hanya mengandalkan teks, tetapi juga elemen visual dan simbol lainnya (Iswanto et al., 2019). Penyajian materi yang kreatif dan bervariasi membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami informasi dari berbagai format, sehingga keberadaan berbagai media pembelajaran inovatif menjadi hal yang penting dalam penguatan literasi.

Penelitian oleh Zakarina & Ramadya (2024) bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengintegrasikan mata pelajaran IPA dan IPS dalam kurikulum Merdeka untuk penguatan literasi siswa di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berbentuk kuesioner. Analisis data ditempuh melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kemampuan literasi siswa dapat dilakukan melalui proses pengintegrasian muatan IPA dan IPS. Proses pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS yaitu menggunakan pendekatan interdisipliner dalam bahan ajar dengan memperhatikan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Dalam proses pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS bisa dilakukan proses pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kegiatan lapangan (karyawisata). Selain itu juga bahwa cara mengintegrasikan kedua mata pelajaran tersebut dengan pembelajaran berbasis pendekatan cerita atau narasi terkait dengan kisah-kisah menarik. Agar siswa memahami implikasi dari tindakan mereka terhadap lingkungan dan mendorong mereka untuk bertindak secara bertanggung jawab. Penelitian ini meyakini bahwa pengintegrasian kedua mata pelajaran tersebut dapat membuat proses literasi pada kedua bidang menjadi lebih efektif dan bermakna.

Analisis Hambatan Penguatan Literasi dalam Penerapan Merdeka Belajar

Program literasi di sekolah adalah upaya membangun ekosistem sekolah yang baik melalui membaca yang mengikutsertakan seluruh komunitas sekolah, di dalam maupun luar sekolah (Anggrella et al., 2021). Kurikulum Merdeka Belajar dapat dianggap sebagai langkah monumental yang giat mendorong penguatan literasi pada satuan pendidikan Indonesia secara masif dan serentak. Selama diberlakukan, banyak instansi pendidikan maupun akademisi 'bergerilya' memusatkan perhatiannya pada variabel tersebut. Berbagai hasil penelitian telah mengungkap adanya upaya-upaya yang telah maupun sedang dilakukan dalam rangka memeriahkan upaya penguatan literasi di SD. Mulai dari adanya program-program strategis, inovasi desain pembelajaran, pengembangan perangkat pembelajaran, dan lain sebagainya. Secara umum, penelitian-penelitian yang direview tidak seluruhnya gamblang mengungkap hambatan yang ditemukan selama pelaksanaannya. Namun, secara implisit dapat dianalisis beberapa tantangan yang berpotensi menghambat penguatan literasi di SD dalam era Merdeka Belajar.

Penguatan literasi melalui skema program strategis seperti kampus mengajar, gerakan literasi sekolah, dan sejenisnya dapat terhambat oleh faktor kesenjangan kemampuan kognitif awal antar siswa. Kurangnya fasilitas pendukung serta pembelajaran yang kurang efektif juga dapat menghambat program penguatan literasi. Kultur di lingkungan sekolah yang acuh tak

acuh terhadap literasi serta kurangnya perhatian orang tua terhadap kemampuan anak di rumah juga menjadi penghambat suksesnya program penguatan literasi di Sekolah Dasar. Hambatan penguatan literasi melalui inovasi desain pembelajaran adalah kemampuan guru dalam melakukan analisis kebutuhan siswa yang mana penentuan model pembelajaran harus disesuaikan dengan lingkungan dan kondisi siswa, serta tujuan pembelajaran. Hambatan penguatan literasi melalui pengembangan perangkat terpusat pada ketersediaan sarana pendukung yang memadai dari sisi kuantitas dan kualitas, misalnya perangkat komputer maupun aplikasi lainnya. Selain itu, faktor lain yang dapat menghambat adalah kemampuan guru dalam pemilihan bahasa yang mudah dipahami dan desain yang menarik untuk memudahkan siswa dalam belajar, serta kesesuaiannya dengan karakteristik siswa. Tantangan penguatan literasi lainnya ialah guru yang juga dihadapkan pada tugas untuk membantu siswa melihat keterkaitan antara pemahaman tentang suatu hal yang mereka peroleh melalui aktivitas literasi dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Kesenjangan Penelitian Saat ini dan Harapan Penelitian Masa Depan

Penelitian oleh **Shabrina** (2022) menunjukkan bahwa program kampus mengajar cukup efektif, karena pendekatan yang menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan kebutuhan literasi numerasi peserta didik di SD dalam koridor kurikulum merdeka belajar. Peserta didik yang sebelumnya belum bisa membaca menunjukkan peningkatan keterampilan dasar melalui penggunaan media, seperti *flashcards* dan modul pembelajaran khusus. Selain itu, teknik ice breaking juga membantu menjaga konsentrasi siswa, mengingat mereka cenderung mudah terdistraksi saat pembelajaran literasi numerasi. Namun, ada beberapa hal yang belum dieksplorasi dan bisa menjadi fokus penelitian lebih lanjut, yaitu peran lingkungan keluarga dalam mendukung perkembangan keterampilan literasi siswa, metode untuk meningkatkan motivasi internal dan eksternal siswa, serta evaluasi jangka panjang terhadap efektivitas program kampus mengajar dalam meningkatkan literasi. Penelitian mendatang dapat menggali ketiga aspek ini guna menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif untuk peningkatan literasi dan numerasi siswa pada situasi serupa.

Penelitian oleh **Masliah et al.** (2023) menyimpulkan bahwa model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Dengan adanya hasil yang menunjukkan peningkatan signifikan, penelitian ini menyarankan agar guru dapat menyesuaikan model pembelajaran dengan kondisi dan lingkungan siswa untuk mencapai kemampuan literasi yang diharapkan. Namun, Penelitian ini masih memiliki beberapa celah yang dapat dieksplorasi lebih lanjut, seperti pengaruh lingkungan dan penerapan model PBL pada mata pelajaran lain, serta perbandingan efektivitasnya dengan metode pembelajaran lain, misalnya *Project-Based Learning* atau *Inkuiri Terbimbing*. Selain itu, penelitian ini belum mendalami aspek motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan PBL, yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang kontribusi metode ini pada hasil belajar. Penelitian lanjutan dapat berfokus pada pengaruh PBL terhadap keterampilan berpikir kritis, penerapannya di jenjang pendidikan lain, serta efektivitas PBL dalam kombinasi dengan teknologi digital untuk memperkuat literasi dan numerasi siswa dalam konteks pembelajaran yang lebih interaktif.

Penelitian oleh **Aprilia & Wardana** (2024) menunjukkan bahwa Modul berbasis literasi numerasi dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran, mendukung pembelajaran mandiri, dan membantu mengatasi kebosanan yang sering terjadi akibat keterbatasan bahan ajar. Modul ini berhasil dirancang secara menarik, memfasilitasi pemahaman materi, dan sesuai karakteristik siswa kelas II dalam pembelajaran literasi Kurikulum Merdeka. Meskipun modul pembelajaran berbasis literasi numerasi ini dinilai sangat valid dan praktis untuk mendukung pembelajaran literasi numerasi siswa SD dalam Kurikulum Merdeka, penelitian belum mengukur efektivitas jangka panjang modul ini dalam meningkatkan capaian akademik siswa, terutama dalam keterampilan literasi maupun numerasi kritis. Selain itu, penerapannya terbatas pada konteks siswa kelas II di satu sekolah, sehingga penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi adaptabilitas modul untuk berbagai karakteristik siswa di lingkungan

yang berbeda. Studi tambahan juga dapat menilai dampak spesifik modul ini terhadap peningkatan keterampilan analitis dan pemecahan masalah yang penting dalam literasi numerasi tingkat lanjut.

Penelitian oleh Zakarina & Ramadya (2024) menunjukkan bahwa penguatan kemampuan literasi siswa dapat dilakukan melalui proses pengintegrasian muatan IPA dan IPS. Proses pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS yaitu menggunakan pendekatan interdisipliner dalam bahan ajar dengan memperhatikan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Namun, beberapa hal yang mungkin perlu diteliti lebih lanjut ialah efektivitas jangka panjang terhadap literasi siswa serta metode pembelajaran spesifik yang paling sesuai untuk mencapai tujuan ini. Selain itu, perlu diteliti bagaimana pengintegrasian ini dapat mempengaruhi keterampilan sosial-emosional siswa, sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang mendorong pembelajaran holistik. Penting pula untuk mengeksplorasi variasi efektivitas di antara sekolah-sekolah di wilayah berbeda atau dengan sumber daya yang bervariasi, guna memahami bagaimana penguatan literasi ini dapat diterapkan secara optimal di berbagai konteks pendidikan dasar. Penelitian lanjutan ini diharapkan dapat mendukung upaya Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan literasi yang tidak hanya fokus pada kognitif, tetapi juga literasi sosial dan keterampilan emosional yang relevan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis penguatan literasi siswa sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk keterampilan literasi lebih komprehensif dari sekadar membaca dan menulis. Hasil analisis menunjukkan bahwa program seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Kampus Mengajar, bersama metode pembelajaran inovatif seperti Problem-Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PjBL), mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Pengembangan modul pembelajaran berbasis literasi numerasi dengan metode ADDIE juga terbukti efektif mendukung pembelajaran mandiri siswa. Pendekatan interdisipliner antara mata pelajaran IPA dan IPS membantu siswa memahami kaitan pengetahuan dan konteks sosial, menjadikan literasi lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa hambatan dapat mengganggu efektivitas penguatan literasi ini, termasuk keterbatasan fasilitas, kesenjangan kemampuan kognitif siswa, dan minimnya dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Selain itu, tantangan lain adalah kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Kesenjangan penelitian terlihat pada kurangnya studi jangka panjang untuk menilai dampak berkelanjutan dari program-program ini serta minimnya eksplorasi peran keluarga dalam mendukung literasi di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrella, D. P., Rahmasiwi, A., & Purbowati, D. (2021). Eksplorasi Kegiatan Praktikum IPA PGMI Selama Pandemi Covid-19. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.9612>
- Antoro, B. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Aprilia, D., & Wardana, M. D. K. (2024). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Literasi Numerasi di Kelas II Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.404>
- Bandarsyah, D. (2021). Urgency and Adaptation of New Literations in Primary School Education in the Digital Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1274>
- Cole, D. R., & Pullen, D. L. (2009). Multiliteracies in motion: Current theory and practice. In *Multiliteracies in Motion: Current Theory and Practice*. <https://doi.org/10.4324/9780203864036>

- Dekkers, R., Langhorne, P., & Carey, L. (2022). Making Literature Reviews Work: A Multidisciplinary Guide to Systematic Approaches. In *Making Literature Reviews Work: A Multidisciplinary Guide to Systematic Approaches*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-90025-0>
- Edvardsson, I. R., & Durst, S. (2021). Human resource management in crisis situations: A systematic literature review. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 13, Issue 22). <https://doi.org/10.3390/su132212406>
- Frey, B. B., Lee, S. W., Tollefson, N., Pass, L., & Massengill, D. (2005). Balanced Literacy in an Urban School District. *Journal of Educational Research*, 98(5). <https://doi.org/10.3200/JOER.98.5.272-280>
- Gena, E., Sole, F., & Anggraeni, D. (2023). Implementation of the School Literacy Movement in Lagging, Frontier, and Outermost Areas. <https://doi.org/10.4108/eai.21-10-2022.2332551>
- Gentles, S. J., Charles, C., Ploeg, J., & Ann McKibbin, K. (2015). Sampling in qualitative research: Insights from an overview of the methods literature. *Qualitative Report*, 20(11). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2373>
- Gustine, G. G., & Insani, H. N. (2019). English students' experience of reframing narrative stories from a critical literacy perspective. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(3). <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15254>
- Haliz, V. N., & Nanggala, A. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran pada Gerakan Literasi pada Anak Sekolah Dasar Kelas Rendah di SDN 258 Sukarela. *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 3.
- Hartini, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a).
- Hendriani, A. (2018). Pedagogik Literasi Kritis ; Sejarah, Filsafat Dan Perkembangannya di Dunia Pendidikan. *PEDAGOGIA*, 16(1). <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i1.10811>
- Ibrahim. (2016). metodologi penelitian kualitatif. In *alfabeta bandung* (Vol. 5, Issue 1).
- Ismawati, E., Hersulastuti, Amertawengrum, I. P., & Anindita, K. A. (2023). Portrait of Education in Indonesia: Learning from PISA Results 2015 to Present. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(1). <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.1.18>
- Iswanto, A., Maknun, M. L., Mustolehudin, Masfiah, U., Ridlo, S., & Hidayat, R. A. (2019). *Praktik Literasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri: Tantangan dan Peluang Literasi di Era Digital*.
- Kusnadi, K. (2022). Distance Learning Based on Human Literacy: An Alternative Learning to Foster Public Civility. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 23(2). <https://doi.org/10.33830/ptj.v23i2.4249.2022>
- Masliah, L., Nirmala, S. D., & Sugilar, S. (2023). Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4106>
- Nugraha, D. M. D. P., & Juniayanti, D. (2023). The Effectiveness of Problem Based Learning Using CPS-Thinking Frame on Critical Thinking Ability In Terms of Students' Self Efficacy. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1). <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.906>
- Nugrahanta, G. A., Pamardi, E. H., Suparmo, P. M., Relita, H., Sekarningrum, V., Swandewi, N. K., & Tyas, F. (2022). Pengaruh Program Literasi berbasis Pendekatan Montessori terhadap Karakter Integritas Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2).
- Nurchayono, N. A. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Melalui Model Pembelajaran. *Hexagon: Jurnal Ilmu Dan Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.33830/hexagon.v1i1.4924>.
- Nurfitriah, & Latifah, M. (2022). Manajemen Program Literasi Bagian Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca. *TADBIRUNA*, 2(1). <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v2i1.367>
- Nurkaeti, N., Aryanto, S., & Gumala, Y. (2019). Read Aloud: A Literacy Activity In Elementary School. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 3(2).

- <https://doi.org/10.22460/pej.v3i2.1377>
- Pressley, M., Roehrig, A., Bogner, K., Raphal, L. M., & Dolezal, S. (2017). Balanced Literacy Instruction. *Focus on Exceptional Children*, 34(5). <https://doi.org/10.17161/foec.v34i5.6788>
- Purssell, E., & McCrae, N. (2020). How to Perform a Systematic Literature Review. In *How to Perform a Systematic Literature Review*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-49672-2>
- Rahman, T., Amalia, A., & Aziz, Z. (2021). *From Digital Literacy to Digital Intelligence*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.119>
- Rifkia, N. F., Kusumaningtyas, A. M., & ... (2023). Peran Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Digital. *Seminar Pendidikan ...*, 4(September).
- Rini, T. A. (2018). *Creating Critical Literacy Skills For Young Learners At Primary School*. <https://doi.org/10.2991/ecpe-18.2018.51>
- Rosemary, C. A., Roskos, K. A., & Landreth, L. K. (2007). Designing Professional Development in Literacy: A Framework for Effective Instruction. Solving Problems in the Teaching of Literacy. In *Guilford Publications*.
- Rusydiah, E. F., Zaini Tamin, A. R., & Rahman, M. R. (2023). Literacy Policy in Southeast Asia: A Comparative Study between Singapore, Malaysia, and Indonesia. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 13(2). <https://doi.org/10.26529/cepsj.1214>
- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041>
- Taş, H., & Minaz, M. B. (2022). Examination of Teachers' Knowledge Levels of the Concept of Early Literacy in Terms of Various Variables. *Education Quarterly Reviews*, 5(4). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.04.567>
- Tygel, A. F., & Kirsch, R. (2016). Contributions of Paulo Freire for a Critical Data Literacy: a Popular Education Approach. *The Journal of Community Informatics*, 12(3). <https://doi.org/10.15353/joci.v12i3.3279>
- Walker, R., Swain, J., & Pellicano, E. (2022). "It's about sharing a moment": Parents' views and experiences of home reading with their autistic children with moderate-to-severe intellectual disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 128. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2022.104289>
- Zakarina, U., & Ramadya, A. D. (2024). Integrasi Mata Pelajaran Ipa Dan Ips Dalam Kurikulum Merdeka Dalam Upaya Penguatan Literasi Sains Dan Sosial Di Sekolah Dasar. *Damhil Education Journal*, 4, 50-56. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2487>